

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Adapun prestasi dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat di temukan satu titik persamaan. Menurut Winkel (2006: 162) prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.

Selanjutnya menurut pendapat Djamarah (2008: 54) prestasi belajar pada hakekatnya adalah hasil akhir dari sebuah proses belajar. Untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik biasanya dilakukan evaluasi terhadap materi belajar yang telah diberikan. Seberapa besar peserta didik mampu memberikan *feed back* dari setiap evaluasi yang diberikan oleh pendidik.

Nasution (2004: 54) prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Slameto (2010: 54) adalah sebagai berikut:

1. Faktor intern

Yaitu faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern terdiri dari:

- a. Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
- b. Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan)
- c. Faktor kelelahan.

2. Faktor ekstern

Yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:

- a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, penegeritian orang tua, dan latar belakang kebudayaan)
- b. Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah)
- c. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan betuk kehidupan masyarakat).

Menurut Muhibbin Syah (2008: 132-139) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor atau penyebab yang berasal dari dalam diri setiap individu tersebut, seperti aspek fisiologis dan aspek psikologis.

a) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani seseorang yang menandai tingkat kesehatan organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini dikarenakan kesehatan organ tubuh, khususnya organ indera pendengar dan penglihatan akan sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran. Jika kondisi kesehatan sendiri kurang sehat, maka peserta didik tersebut tidak akan dapat berkonsentrasi dikarenakan perhatiannya beralih pada ketidaknyamanan tubuh yang dirasakan.

b) Aspek psikologis.

Banyak faktor yang termasuk dalam aspek psikologis diantaranya faktor rohaniah yang dianggap lebih penting. Faktor-faktor ini seperti: tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal terdapat dua macam yaitu:

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial mencakup lingkungan sekolah, masyarakat dan lingkungan keluarga.

b) Lingkungan nonsosial

Faktor yang termasuk lingkungan nonsosial yaitu gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan dalam belajar.

3. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar merupakan upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran.

Selain faktor-faktor di atas, menurut Nasution (2004: 50) prestasi belajar juga dipengaruhi oleh kecakapan dan ketangkasan belajar yang berbeda secara individual. Walaupun demikian, kita dapat membentuk anak dengan memberi petunjuk-petunjuk itu dengan sendirinya akan menjamin sukses anak dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan prestasi belajar adalah pencapaian hasil belajar siswa berupa nilai yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa melalui evaluasi atau penilaian pada suatu mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPS. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa mencakup penilaian penguasaan, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotor.

B. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Konsep Dasar IPS

Pembelajaran IPS berperan merealisasikan ilmu-ilmu sosial yang bersifat teoritis ke dalam dunia kehidupan nyata di masyarakat. Oleh karenanya secara substansi materi IPS mengintegrasikan dari berbagai ilmu sosial yang diperuntukkan untuk pembelajaran di tingkat persekolahan, sehingga melalui pembelajarn IPS diharapkan siswa mampu membawa dirinya dewasa dan bijak dalam kehidupan nyata, melalui pembelajaran IPS diharapkan siswa tidak hanya mampu menguasai teori-teori kehidupan di dalam masyarakat tapi mampu menjalani kehidupan nyata di masyarakat sebagai insan sosial. Warga negara yang mampu mengaplikasikan ilmunya dalam bentuk amalan nyata yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat.

Ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu sosial yang disederhanakan secara ilmiah (pedagogis dan psikologis) untuk tujuan pendidikan. Sardjiyo (2009: 126) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu penyederhanaan adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari disiplin akademis Ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan

disajikan secara ilmiah dan pedagogis-psikologis. Sedangkan menurut Sumaatmadja (2007: 11) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya.

Selain itu Sapriya (2006: 7) IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

IPS sebagai program pendidikan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata-mata, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama dalam arti yang seluas-luasnya. Oleh karena itu, peserta didik yang dibinanya tidak hanya cukup berpengetahuan dan berkemampuan berfikir tinggi, melainkan harus pula memiliki kesadaran yang tinggi serta tanggung jawab yang kuat terhadap kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, pokok bahasan yang disajikan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada peserta didik sebagai warga masyarakat dan warga negara.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan IPS merupakan suatu perpaduan dari ilmu sosial dengan ilmu lainnya yang diorganisasikan secara selektif dengan mempertimbangkan prinsip ilmiah, psikologis, dan praktis untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan merupakan segala sesuatu atau keinginan yang hendak dicapai. Dalam permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Menurut Hasan dalam Sapriya (2006: 5) tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan intelektual siswa, pengembangan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Selanjutnya menurut Martorella dalam Sapriya (2006: 8) mengemukakan tujuan utama dari pembelajaran IPS di SD adalah untuk mengembangkan pribadi “warga negara yang baik” (*good citizen*).

Sedangkan Sapriya (2006: 133) menyatakan bahwa tujuan IPS yaitu (a) mengajarkan konsep-konsep dasar sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis, dan psikologis, (b) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inkuiri, *problem solving*, dan keterampilan sosial, (c) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan (d) meningkatkan kerja sama dan kompetensi dalam masyarakat yang heterogen baik secara nasional maupun global.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mendidik para siswa agar prestasi belajar siswa meningkat dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan sebagai bekal untuk memecahkan segala persoalan dalam kehidupan bermasyarakat.

Keterampilan tersebut meliputi, keterampilan berpikir kritis, meningkatkan keterampilan bekerjasama dengan teman, dan meningkatkan berpikir kreatif. Selain itu tujuan pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan pribadi warga negara yang baik.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

IPS sebagai program pendidikan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata-mata, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama dalam arti yang seluas-luasnya. Oleh karena itu peserta didik yang dibina tidak hanya cukup berpengetahuan dan berkemampuan berpikir tinggi, melainkan harus pula memiliki kesadaran yang tinggi serta tanggung jawab yang kuat terhadap kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, pokok bahasan yang disajikan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada diri peserta didik tadi sebagai warga masyarakat dan warga negara sebagai bekal kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Ruang lingkup IPS meliputi kehidupan manusia dalam masyarakat atau sebagai anggota masyarakat atau dapat juga dikatakan manusia dalam konteks sosial. Selanjutnya IPS sebagai program pendidikan, ruang lingkungannya sama dengan yang telah diuraikan di atas, namun di tambah dengan nilai-nilai yang menjadi karakter program pendidikannya. Meninjau ruang lingkup IPS sebagai program

pendidikan, maka harus dimulai dari ruang lingkup IPS sebagai pengetahuan lebih dahulu.

IPS adalah ilmu sosial yang secara harfiah terbagi menjadi tiga sub bidang ilmu yaitu Geografi, Sejarah dan Kependudukan. Masing masing bagian tersebut dapat lagi di bedakan berdasarkan bidang kajian masing-masing. Semakin tinggi kompleksitas kedalaman ilmu maka semakin sempit ruang lingkup yang di kaji. Sedangkan untuk sekolah dasar pokok pokok materi mengambil kepada 3 bidang tersebut yang terkadang di berikan secara terintegrasi. Pengenalan bidang geografi di SD lebih banyak menyajikan fenomena alam baik di Indonesia maupun di luar negeri yang akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Sehingga siswa yang kreatif akan secara aktif mencari literatur-literatur tambahan selain buku yang di rekomendasikan oleh sekolah. Bidang sejarah di kenalkan kepada anak SD lebih banyak menguraikan cerita-cerita kepahlawanan dengan batas pemahaman baik dan buruk.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 575), Ruang lingkup IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Manusia, tempat, dan lingkungan.
2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
3. Sistem sosial dan budaya.
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Dengan demikian ruang lingkup IPS mencakup segala aktivitas-aktivitas sosial manusia dengan lingkungannya baik masa lampau, sekarang maupun masa yang akan datang. Dengan pengembangan aspek sesungguhnya di antara baik dan buruk tersebut memerlukan kesabaran guru untuk menjelaskannya berdasarkan

fakta dan landasan psikologis suatu peristiwa. Dalam hal ini akan memancing peluang diskusi yang lebih banyak, sehingga peran serta siswa dalam kegiatan ini akan lebih besar. Kegiatan pembelajaran bidang ini sangat relevan jika disajikan dengan metode demonstrasi bermain peran. Dimana siswa akan terlibat langsung dengan aspek kejiwaan ketika memerankan tokoh-tokoh sejarah. Bidang kependudukan lebih banyak mengulas tentang tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan fungsi sosialnya dalam berhubungan dengan orang-orang sekitarnya, baik dalam ruang lingkup yang sempit sampai hubungan antar negara.

Kompleksitas hubungan tersebut maka akan berdampak kepada dua hal yaitu positif dan negatif. Bentuk nyatanya adalah hubungan tersebut akan membawa manfaat di satu sisi dan berpotensi konflik di sisi lain. Harapannya adalah anak SD dapat lebih memahami keberadaannya dalam hubungannya dengan lingkungan alam dan sosial. Baik dalam skala sempit maupun luas. Sehingga anak-anak kita mempunyai keterampilan dasar dalam upaya membangun hubungan sosial baik dalam skala regional maupun antar negara. Keterampilan tersebut berintikan kepada keterampilan aplikatif dan selektif. Keterampilan aplikatif mempunyai pengertian melalui hubungan sosial siswa dapat memetik keterampilan yang bermanfaat bagi kesejahteraan diri dan komunitasnya. Sedangkan keterampilan selektif adalah siswa mampu menyaring hal-hal yang didapat dari hubungan sosial tersebut agar tidak merugikan diri dan komunitasnya.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi

(a) substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan (b) gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.

C. Lingkungan Belajar di Sekolah

Manusia selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya. Sehingga manusia dengan lingkungan ada pengaruh yang saling timbal balik. Sejalan dengan pendapat Rohani (2004: 19) lingkungan belajar di sekolah juga dapat diartikan suatu situasi atau lokasi tempat terjadinya tingkah laku yang ada di sekitar siswa yang berupa pelaksanaan kegiatan belajar dan dapat mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar.

Selanjutnya Hamalik (2004: 195) menyatakan lingkungan belajar di sekolah adalah sesuatu yang ada di dalam sekitar sekolah yang memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada siswa. Dari pengertian tersebut terlihat bahwa

lingkungan merupakan suatu keadaan yang ada di sekitar manusia yang dapat berpengaruh terhadap diri siswa tersebut.

Lingkungan seorang siswa mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap siswa pengaruh itu bisa positif juga negatif. Seperti pendapat Slameto (2010: 72) lingkungan yang baik itu perlu diusahakan agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak atau siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Lingkungan belajar atau lingkungan pendidikan secara umum di bagi menjadi dua yaitu, lingkungan belajar di rumah dan lingkungan belajar di sekolah. Lingkungan belajar di rumah mempengaruhi kegiatan belajar siswa di rumah. Banyak siswa yang kurang mampu dalam artian lingkungan belajar di rumah yang kurang kondusif tetapi bisa mendapatkan prestasi yang baik di sekolah. Dengan demikian peran orang tua atau keluarga sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak dan dalam menciptakan lingkungan belajar agar anak bisa merasa nyaman dengan lingkungan belajarnya, setiap anak memiliki sifat yang berbeda-beda untuk itu orang tua atau keluarga harus bisa mengetahui kondisi anak-anaknya.

Sedangkan dalam lingkungan belajar di sekolah, situasi kelas yang dinamis memerlukan usaha agar dapat mewujudkan hubungan yang harmonis antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru, sehingga terwujud kerjasama atau persaingan yang sehat antar siswa. Lingkungan belajar di sekolah tersebut dapat berupa fisik, misalnya ruang kelas, perabotan kelas, kebersihan kelas, meja, kursi, suasana di sekolah dan lain-lain. Lingkungan belajar di sekolah juga bersifat non fisik, misalnya interaksi, ketenangan disiplin dan kenyamanan. Hal ini sejalan

dengan pendapat Hakim (2003: 18) yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekolah yang juga dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain adanya guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang baik, adanya teman dan keharmonisan di antara semua personil sekolah.

Lingkungan belajar di sekolah membentuk kepribadian siswa, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang siswa selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, apabila seseorang siswa berada di lingkungan temannya yang rajin belajar, kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan belajar sebagaimana temannya.

Dalam lingkungan belajar yang efektif, siswa akan menjadi lebih produktif, hal ini digambarkan dengan kemudahan pada siswa dalam berpikir, berkreasi juga mampu belajar secara aktif karena lingkungan belajar yang sangat mendukung sehingga timbul keterkaitan dan kenyamanan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berbeda halnya dengan seorang siswa yang memiliki sebuah lingkungan belajar yang kotor, pengajar-pengajar yang tidak baik, suasana kelas yang berantakan, teman-teman yang individualis, serta fasilitas pengajaran yang tidak sesuai, tentunya akan menimbulkan kesan malas dan membosankan, sehingga timbul rasa tidak semangat pada saat proses pembelajaran berlangsung dan berdampak pada kegagalan proses belajar dikarenakan suasana lingkungan belajar tidak kondusif dan efektif.

Lingkungan belajar yang kondusif menurut Majid (2007: 165) merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sebaliknya lingkungan belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan belajar di sekolah adalah kesatuan ruang atau kondisi yang dipergunakan untuk perubahan tingkah laku dalam diri seseorang dalam melakukan kegiatan belajar. Kondisi lingkungan belajar di sekolah yang kondusif akan menciptakan kenyamanan bagi siswa dalam belajar, sehingga akan mendukung kegiatan belajar dan siswa akan lebih mudah mencapai prestasi belajar yang maksimal.

D. Motivasi Belajar

Motivasi faktor yang sangat penting dalam proses belajar untuk mencapai prestasi yang diharapkan. Menurut Hamzah (2007: 1) motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku, dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Sedangkan menurut Hamalik (2004: 158) menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa motivasi merupakan tenaga penggerak, pendorong, pengganti tenaga yang berasal dari dalam diri seseorang untuk tujuan belajar, yaitu perubahan tingkah laku.

Pada dasarnya motivasi menurut Hamalik (2004: 162-163) dapat di bagi menjadi dua jenis antara lain:

1. Motivasi intrinsik, adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa. Motivasi ini juga sering disebut motivasi murni, yang sebenarnya timbul dari dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain, dan lain-lain.
2. Motivasi ekstrinsik, adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar seperti situasi belajar, seperti penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan kegiatan belajar yang menarik.

Peranan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan, karena dengan motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Menurut Djamarah (2008: 10) belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, artinya tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Sementara itu menurut Iskandar (2012: 181) belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan. Selanjutnya Selameto (2010: 2) mengemukakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan

tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh dari hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang dilandasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Berikut ini ada beberapa pendapat para ahli tentang pengertian motivasi belajar. Hamzah (2007: 23) menyatakan motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Sedangkan menurut Iskandar (2012: 181) motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Sejalan dengan pendapat di atas Winkel (2006: 73) mengatakan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai.

Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam belajar karena tanpa motivasi dalam belajar, maka hasil yang diperoleh tidak akan memuaskan. Dengan mengetahui kemampuan potensial siswa maka guru akan mendapat gambaran dalam menciptakan situasi-situasi yang mungkin dapat mempermudah dan

mempercepat siswa dalam mempelajari sesuatu dan guru dapat memberi petunjuk yang bisa membangkitkan kegairahan dalam kegiatan belajar. Memberikan motivasi kepada siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu. Siswa akan terdorong melakukan sesuatu apabila merasa ada suatu kebutuhan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan motivasi belajar adalah daya penggerak atau dorongan yang berasal dari dalam diri dan luar individu untuk melakukan kegiatan belajar, menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman dalam mencapai suatu tujuan yang dikehendaki siswa.

E. Penelitian yang Relevan

1. Ria Risty Rahmawati (2013) dengan judul: Hubungan Fasilitas Belajar dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013. Dari hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara Lingkungan Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan nilai (r) sebesar 0,559 dan (p) = 0,000.
2. Siti Fatimah (2013) dengan judul: Hubungan antara Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V di MI Ma'Arif Darul Huda Sukoharjo Ngaglik Sleman. Dari hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara

lingkungan belajar terhadap prestasi belajar dengan r hitung $< r$ tabel yaitu $(0,457 < 0,468)$.

3. Alimudin S Miru (2009) dengan judul: Hubungan antara Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Instalasi Listrik Siswa SMK Negeri 3 Makassar. Dari hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan berarti antara motivasi belajar dengan prestasi belajar instalasi listrik siswa SMK Negeri 3 Makassar dengan koefisien korelasi ganda 0,353 dan koefisien determinasi 0,124.
4. Mohammad Sainer (2014) dengan judul: Hubungan Antar Motivasi Belajar dan Kebiasaan Membaca Siswa Dengan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014. Dari hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS dengan koefisien korelasi r sebesar 0,968.

F. Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2014: 272) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sedangkan menurut Arikunto (2013: 99) kerangka pikir adalah bagian dari teori yang menjelaskan tentang alasan atau argumen bagi rumusan hipotesis, akan menggambarkan alur pemikiran peneliti dan memberikan penjelasan kepada orang lain, tentang hipotesis yang diajukan. Pada bagian ini akan dijelaskan hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa.

1. Hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dengan prestasi belajar

Menurut Majid (2007: 170) lingkungan belajar di sekolah merupakan faktor penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Agar mendapatkan prestasi belajar yang maksimal maka di sekolah harus diciptakan suatu lingkungan yang kondusif untuk belajar. Dengan lingkungan belajar yang kondusif, akan membantu proses pembelajaran di sekolah. Tanpa adanya lingkungan sekolah yang kondusif, maka siswa akan terganggu dan kehilangan konsentrasi belajar dalam menerima pelajaran. Dengan demikian prestasi belajar yang diperoleh tidak memuaskan.

Sehingga dari uraian di atas diduga terdapat hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dengan prestasi belajar siswa. Dengan kata lain semakin baik lingkungan belajar di sekolah, maka baik pula prestasi belajar yang di peroleh siswa di sekolah.

2. Hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor yang berasal dari luar maupun dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Motivasi adalah pendorong bagi setiap siswa dalam melakukan aktivitas atau kebiasaan-kebiasaan belajarnya. Motivasi belajar membuat seseorang menjadi bergairah dan terarah dalam mencapai tujuan yang diinginkan berupa prestasi. Sardiman (2014: 75) mengatakan motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual, peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi

yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga prestasi belajar siswa akan optimal. Motivasi mempunyai peranan penting dalam pembelajaran karena tanpa motivasi dalam belajar, maka hasil yang diperoleh tidak akan memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas, maka diduga ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. Artinya semakin baik motivasi belajar siswa, maka semakin baik pula prestasi belajar siswa di sekolah. Begitu juga dengan sebaliknya semakin rendah motivasi, maka semakin rendah pula prestasi belajar siswa di sekolah.

3. Hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dan motivasi belajar dengan prestasi belajar

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa di bangku sekolah adalah sebuah hasil kerja kerasnya dari belajar. Ada kalanya prestasi itu tinggi namun ada juga saat-saat prestasi belajar itu menurun. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bersumber dari dalam diri maupun luar siswa seperti lingkungan belajar di sekolah dan motivasi belajar.

Berdasarkan pembahasan di atas terdapat hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. Dengan kata lain diduga semakin baik lingkungan belajar di sekolah dan motivasi belajar siswa, maka semakin baik pula prestasi belajar siswa di sekolah.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas di rumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Kota Bandar Lampung.
2. Ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Kota Bandar Lampung.
3. Ada hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Kota Bandar Lampung.